



Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan

Halaman Jurnal : <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DENGAN KEJADIAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO BARAT

The Relationship Between Community Social Support and the Incidence of Relapse in Patients With Mental Disorders in the Working Area of the West Limboto Health Center

Ade Siska Huraju¹, Firmawati², Dewi Modjo³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten
Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136
e-mail korespondensi : Ikahuraju@gmail.com

ABSTRAK

Kekambuhan pasien gangguan jiwa biasa terjadi karena ada hal-hal buruk yang menimpa pasien, seperti diasingkan oleh keluarganya sendiri atau dukungan sosial masyarakat yang kurang, sedangkan dalam rangka mencegah terjadinya kekambuhan diperlukan dukungan keluarga sendiri atau dukungan sosial masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Saran diharapkan kepada keluarga dan masyarakat agar tidak menjauhi atau memberikan stigma yang negatif pada pasien yang mengalami gangguan jiwa, bantu dan damping pasien dalam proses penyembuhan dengan memberikan dukungan yang positif.

Kata kunci : *Dukungan Sosial, Gangguan Jiwa, Kekambuhan*

ABSTRACT

Recurrence of patients with mental disorders usually occurs because bad things happen to patients, such as being ostracized by their own families or lacking social support from the community, while in order to prevent relapses, one's own family support or community social support is needed. The objective of research was to determine the relationship between community social support and the incidence of relapse in patients with mental disorders. The research design is cross sectional with chi square test. The number of samples is 37 people. The

Received Desember 12, 2022; Revised Januari 2, 2023; Accepted Februari 25, 2023

*Corresponding author, e-mail Ikahuraju@gmail.com

results showed that there were 24 people who had good social support and 13 people who did not relapse, and there were 12 people who did not relapse, the results of the chi square analysis showed p value = $0.000 < 0.05$. Therefore it was concluded that there was a relationship between community social support and the incidence of relapse in patients with mental disorders in the working area of the West Limboto Health Center. Suggestions are expected to families and communities not to stay away from or give negative stigma to patients with mental disorders, to help and assist patients in the healing process by providing positive support.

Keywords: *Social Support, Relapse, Mental Disorders.*

PENDAHULUAN

Masalah gangguan jiwa saat ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan angka kejadian gangguan jiwa terjadi pada beberapa Negara di dunia dan termasuk Indonesia. Gangguan jiwa dapat terjadi karena adanya faktor pemicu atau pencetus dimana salah satunya adalah dari fungsi afektif dalam keluarga yang tidak dapat berjalan dengan baik dan dukungan sosial dimasyarakat rendah.¹

Masalah kesehatan jiwa semakin meningkat, berdasarkan penelitian WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019 menyatakan terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia.²

Di Indonesia pada tahun 2020 Kemenkas (Kementrian Kesehatan) mencatat selama pandemik covid-19 sampai dengan Juni 2020 terdapat 277 ribu kasus gangguan jiwa, jumlah kasus ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 hanya terdapat 197 ribu kasus.³ Kabupaten Gorontalo sendiri pada tahun 2021 angka penderita ODGJ mencapai 803 penderita, sedangkan di Puskesmas Limboto barat jumlah penderita ODGJ mencapai 67 penderita.⁴

Kekambuhan gangguan jiwa merupakan peristiwa timbulnya kembali gejala-gejala gangguan psikis atau jiwa yang sebelumnya sudah memperoleh kemajuan dari kasus gangguan jiwa kronis, diperkirakan 50% penderita gangguan jiwa kronis akan mengalami kekambuhan pada tahun pertama dan 70% pada tahun yang kedua. Kekambuhan biasa terjadi karena ada hal-hal buruk yang menimpa penderita gangguan jiwa, seperti diasingkan oleh keluarganya sendiri.⁵

Ada beberapa faktor yang memicu kekambuhan pasien gangguan jiwa, antara lain faktor dukungan sosial masyarakat. Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat membantu

menurunkan angka kekambuhan, maka penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan sosial bagi penderita gangguan jiwa Efek yang menguntungkan dari dukungan sosial dapat muncul baik melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya ataupun representasi sosial psikologis individu sebagai sumber untuk melawan stres dan dapat memenuhi kebutuhan dasar individu tersebut.⁶

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian “hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat dan keluarga yang merawat pasien ODGJ. Sampel dalam penelitian ini yaitu 37 masyarakat, adapun tehnik *sampling* yang digunakan *accidental sampling*. Penelitian menggunakan instrumen kuisioner untuk variable dukungan social masyarakat dan kekambuhan pasien gangguan jiwa.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	Usia		
	25-30 Tahun	14	37.8
	31-35 Tahun	7	18.9
	36-40 Tahun	6	16.2
	41-45 Tahun	10	27.1
	Total	37	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	14	37.8
	Perempuan	23	62.2
	Total	37	100
3.	Pendidikan		
	SD	10	27.1
	SMP	11	29.7
	SMA	13	35.1
	Sarjana	3	8.1
	Total	37	100
4.	Pekerjaan		
	IRT	17	45.9
	Honorir	3	8.1
	Swasta	12	32.4
	Petani	5	13.6
	Total	37	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa usia responden yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat yang tertinggi yaitu usia 25-30 tahun sebanyak 14 orang (37,8%) dan terendah yaitu usia 36-40 tahun sebanyak 6 orang (16,2%). Pada jenis kelamin responden yang diteliti yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (62,2%) dan terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (37,8%). Sedangkan pada pendidikan responden yang diteliti yang tertinggi yaitu pendidikan SMA sebanyak 13 orang (35,1%) dan terendah yaitu pendidikan Sarjana sebanyak 3 orang (8,1%). Serta pada pekerjaan responden yang diteliti yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 17 orang (45,9%) dan terendah yaitu Homorer sebanyak 3 orang (8,1%).

Analisis univariat

Tabel 2. Frekuensi responden berdasarkan dukungan sosial masyarakat

Dukungan sosial masyarakat	Frekuensi	Presentase (%)
Dukungan sosial baik	24	64.9
Dukungan sosial kurang	13	35.1
Total	37	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan sosial masyarakat yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat yang tertinggi yaitu dukungan sosial masyarakat baik sebanyak 24 orang (64,9%) dan yang terendah yaitu dukungan sosial masyarakat kurang sebanyak 13 orang (35,1%).

Tabel 3. Frekuensi responden berdasarkan kekambuhan pasien gangguan jiwa

Kekambuhan pasien	Frekuensi	Presentase (%)
Kambuh	12	32.4
Tidak kambuh	25	67.6
Total	37	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kekambuhan pasien gangguan jiwa yang di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat yang tertinggi yaitu tidak kambuh sebanyak 25 orang (67,6%) dan yang terendah yaitu kambuh sebanyak 12 orang (32,4%).

Analisis bivariat

Tabel 4. Hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat

Dukungan sosial masyarakat	Kekambuhan pasien gangguan jiwa			P=Value
	Kambuh	Tidak kambuh	Total	
Dukungan sosial baik	1	23	24	0,000
Dukungan sosial kurang	11	2	13	
Total	12	25	37	

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan sosial masyarakat baik mengalami kekambuhan sebanyak 1 orang dan tidak kambuh sebanyak 23 orang, sedangkan pasien dengan dukungan sosial masyarakat kurang mengalami kekambuhan sebanyak 11 orang dan tidak kambuh sebanyak 2 orang. Diketahui nilai *chi square* atau $p\text{Value}=0.000<0.05$, maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

PEMBAHASAN

Dukungan sosial masyarakat

Dukungan sosial masyarakat yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat yang tertinggi yaitu dukungan sosial masyarakat baik sebanyak 24 orang. dukungan sosial sangat diperlukan terutama untuk kesehatan fisik dan psikologis. Secara keseluruhan, tampak bahwa dukungan sosial yang baik dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan ketahanan terhadap stres, membantu melindungi terhadap kesehatan psikopatologis yang terkait dengan masalah yang dihadapi seseorang. Dukungan sosial masyarakat yang baik dapat membantu pasien dalam proses penyembuhan dan dapat mengurangi frekuensi kekambuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dukungan sosial masyarakat rata-rata dukungan baik, dari jawaban responden memberikan respon yang baik saat bertemu dengan tentangga yang mengalami gangguan jiwa, memberikan respon yang baik saat bertemu dengan tentangga yang mengalami gangguan jiwa saat pasien tidak kambuh, mendengarkan curhatan hati orang dengan gangguan jiwa ketika sedang merasa sedih, merasa peduli dengan pasien, bisa menerima adanya pasien dilingkungan tempat tinggal, tidak merasa terganggu, membantu orang dengan gangguan

jiwa dalam pemenuhan kebutuhan hari-hari seperti menawarkan makan dan minum, menyarankan orang dengan gangguan jiwa untuk rutin kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan terdekat atau puskesmas dan membantu orang dengan gangguan jiwa untuk tetap menjaga kesehatan sesuai dengan arahan dokter.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilla (2021)⁷ hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan sosial masyarakat baik sebanyak 53 responden (53,5%) dan dukungan sosial masyarakat kurang sebanyak 46 responden (46,6%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan mengenai dukungan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa 6 warga mengatakan bahwa tidak pernah memberikan dukungan dalam bentuk apapun terhadap orang dengan gangguan jiwa baik dukungan sosial emosional, dukungan sosial informasional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2021)⁸ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II mayoritas tinggi yaitu sebanyak 47 responden (87,0%). Semakin tinggi tingkat dukungan sosial akan semakin rendah tingkat stres dalam keluarga. Penelitian ini membuktikan dukungan sosial suatu hal yang penting dalam meminimalkan kesulitan dengan adanya stresor yang kronis pada penderita skizofrenia dan meningkatkan adaptasi yang baik dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat memiliki dukungan sosial yang baik, dukungan sosial dapat berdampak pada orang dengan gangguan jiwa, membantu orang dengan gangguan jiwa merasakan rasa aman terhadap lingkungannya. Masyarakat dan pasien juga dapat menjalin dan menjaga hubungan yang saling mendukung dimana mereka dan lingkungan dapat saling memberikan kontribusi dukungan sosial di masyarakat juga akan membantu meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa.

Kekambuhan pasien gangguan jiwa

Kekambuhan pasien gangguan jiwa yang di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat yang tertinggi yaitu tidak kambuh sebanyak 25 orang. Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa seperti faktor individu penderita, faktor dukungan keluarga, faktor lingkungan, faktor pengobatan dan faktor tenaga kesehatan. Walaupun berbagai

upaya pengobatan dan teori model konsep keperawatan jiwa telah dilaksanakan, namun masih terdapat pasien yang mengalami kekambuhan. Dalam penelitian ini pasien tidak kambuh karena pasien mendapatkan dukungan sosial masyarakat baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata pasien dengan gangguan jiwa tidak kekambuhan, dari jawaban responden diketahui bahwa pasien dengan gangguan jiwa terlihat tidak mengamuk karena mendapat perlakuan tidak baik dari orang-orang sekitar, tidak terlihat berjalan tanpa menggunakan pakaian atau keadaan acak-acakan, penderita terlihat rapi dan tidak terlihat aneh, penderita mengingat apapun saat diajak bicara, penderita terdengar nyambung saat bicara, penderita tidak terlihat bersikap aneh, penderita terlihat dapat mengambil keputusan, penderita terlihat mampu membandingkan sesuatu yang disukai dan tidak disukai, penderita terlihat melakukan aktivitas seperti biasa tanpa merasa takut dan penderita terlihat dapat melakukan aktivitas apapun karena tidak mampu berdiri atau berjalan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayamti (2021)⁹ hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tingkat kekambuhan ODGJ sebagian besar berada pada tingkat kekambuhan jarang yaitu sejumlah 50 (62,5%) orang. Orang dengan gangguan jiwa apabila mengalami kekambuhan maka akan memerlukan waktu yang lebih panjang dan lama untuk mengembalikan mereka pada keadaan pulih, dan apabila kekambuhan berulang atau lebih sering akan semakin memperburuk keadaan ODGJ sehingga kemungkinan untuk sembuh seperti keadaan semula menjadi sulit.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018)¹⁰ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan kekambuhan yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 59,4%. Faktor utama penyebab gangguan jiwa adalah faktor biologis, psikologis dan sosial. Faktor biologis berupa kelainan di otak, trauma, kondisi fisik, atau kondisi medis umum hingga timbulnya gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat mayoritas tidak kambuh, seperti yang diketahui kekambuhan itu sendiri dapat dikatakan sebagai keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit pada seseorang yang sudah dinyatakan sembuh karena beberapa faktor penyebab kekambuhan pasien seperti minum obat yang teratur, dukungan keluarga maupun dukungan masyarakat sekitar serta pasien tidal dalam keadaan stres atau

tertekan, pasien dengan gangguan jiwa ditempat penelitian mayoritas tidak kambuh karena pasien mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga ataupun masyarakat.

Hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan sosial masyarakat baik mengalami kekambuhan sebanyak 1 orang dan tidak kambuh sebanyak 23 orang, sedangkan pasien dengan dukungan sosial masyarakat kurang mengalami kekambuhan sebanyak 11 orang dan tidak kambuh sebanyak 2 orang. Diketahui nilai *chi square* atau $p\text{Value}=0.000<0.05$, maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dukungan sosial masyarakat baik, yaitu sebanyak 24 orang dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa 1 orang, adapun dukungan sosial ini berasal dari keluarga pasien maupun masyarakat yang berada dilingkungan tempat tinggal, dari jawaban responden diketahui bahwa pasien mendapatkan dukungan sosial baik seperti keluarga atau masyarakat selalu memberikan respon yang baik saat bertemu dengan pasien, saat sedang tidak kambuh keluarga atau masyarakat selalu memberikan semangat kepada tetangga yang mengalami gangguan jiwa dengan berbicara langsung, selalu memberikan semangat ataupun motivasi pada tetangga yang mengalami gangguan jiwa, selalu mendengarkan curhatan hati orang dengan gangguan jiwa ketika sedang merasa sedih, selalu membantu orang dengan gangguan jiwa dalam pemenuhan kebutuhan hari-hari seperti makan dan minum, membantu orang dengan gangguan jiwa dalam melakukan perawatan, tidak terganggu saat orang dengan gangguan jiwa mengalami kekambuhan, menyarankan orang dengan gangguan jiwa untuk rutin kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan terdekat atau puskesmas dan membantu orang dengan gangguan jiwa untuk tetap menjaga kesehatan sesuai dengan arahan dokter. Namun terdapat juga keluarga atau masyarakat yang selalu merasa terganggu orang dengan gangguan jiwa berkeliaran dilingkungan rumah, selalu merasa tidak peduli dengan tetangga yang mengalami gangguan jiwa, kadang-kadang atau tidak menyapa orang dengan gangguan jiwa saat bertemu di jalan.

Berbeda dengan pasien yang mendapatkan dukungan sosial baik namun mengalami kekambuhan, sebanyak 23 orang tidak mengalami kekambuhan, dari jawaban responden

diketahui bahwa pasien mendapatkan dukungan sosial baik seperti keluarga atau masyarakat memberikan respon yang baik saat bertemu dengan pasien, bisa menerima adanya pasien dilingkungan tempat tinggal, tidak merasa terganggu, membantu pasien dalam pemenuhan kebutuhan hari-hari seperti menawarkan makan dan minum, menyarankan pasien untuk rutin kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan terdekat atau puskesmas dan membantu pasien untuk tetap menjaga kesehatan sesuai dengan arahan dokter, sehingga pasien merasa berarti dan percaya diri hal tersebut menimbulkan perasaan yang positif dan dapat mencegah pasien dari kekambuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial kurang terdapat 11 pasien mengalami kekambuhan, diketahui bahwa pasien kadang-kadang mendapatkan dukungan sosial baik seperti keluarga atau masyarakat kadang-kadang memberikan respon yang baik saat bertemu dengan pasien, tidak bisa menerima adanya pasien dilingkungan tempat tinggal, merasa terganggu dengan adanya kehadiran pasien, kadang-kadang membantu pasien dalam pemenuhan kebutuhan hari-hari seperti menawarkan makan dan minum, tidak menyarankan pasien untuk rutin kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan terdekat atau puskesmas dan kadang-kadang membantu orang dengan gangguan jiwa untuk tetap menjaga kesehatan sesuai dengan arahan dokter. Penyakit gangguan jiwa merupakan penyakit kejiwaan atau psikis sehingga sangat penting untuk membantu pasien memberikan dukungan, apabila pasien kurang mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat maka yang akan terjadi adalah kekambuhan.

Sedangkan dukungan sosial kurang terdapat 2 orang pasien tidak mengalami kekambuhan, diketahui bahwa dukungan sosial kurang seperti, kadang-kadang menerima adanya pasien dilingkungan tempat tinggal, kadang-kadang merasa terganggu dengan adanya kehadiran pasien, kadang-kadang membantu pasien dalam pemenuhan kebutuhan hari-hari seperti menawarkan makan dan minum, kadang-kadang menyarankan orang dengan gangguan jiwa untuk rutin kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan terdekat atau puskesmas. Namun terdapat juga keluarga atau masyarakat yang selalu memberikan respon yang baik saat bertemu dengan pasien, saat sedang tidak kambuh keluarga atau masyarakat sering memberikan semangat kepada tetangga yang mengalami gangguan jiwa dengan berbicara langsung, hal inilah yang akan menjadi motivasi bagi pasien sehingga merasa senang karena merasa dirinya dianggap atau dihargai dilingkungan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan informasional dengan pencegahan kekambuhan pada penderita gangguan jiwa ($p=0,002$). ada hubungan antara dukungan penilaian dengan pencegahan kekambuhan pada penderita gangguan jiwa ($p=0,021$). tidak ada hubungan antara dukungan instrumental dengan pencegahan kekambuhan pada penderita gangguan jiwa ($p= 0,062$). ada hubungan antara dukungan emosional dengan pencegahan kekambuhan pada penderita gangguan jiwa ($p=0,010$).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayamti (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pada dukungan penilaian terhadap tingkat kekambuhan dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), dukungan emosional dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), tidak terdapat hubungan antara dukungan instrumental terhadap tingkat kekambuhan ODGJ dengan nilai $p=0,131$ ($p>0,05$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional terhadap tingkat kekambuhan ODGJ dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Cahyaningrum (2022) ¹¹ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dukungan sosial yang diterima oleh klien ODGJ terlantar meliputi dukungan emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2022) ¹² dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa. Ada hubungan faktor kepatuhan klien minum obat terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa. Ada hubungan faktor dukungan lingkungan sosial sekitar terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial masyarakat memiliki keterkaitan dengan kejadian kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa, dukungan sosial masyarakat yang dimaksud yaitu dukungan keluarga dan masyarakat yang berada dalam lingkungan yang sama dengan pasien, dukungan sosial berupa suatu bentuk perhatian, bantuan, maupun dorongan yang diberikan oleh orang terdekat klien seperti keluarga, teman, tenaga kesehatan, maupun pekerja sosial agar klien merasa berharga, diterima lingkungan, dicintai dan memiliki keinginan untuk pulih. Dengan adanya dukungan sosial, mereka akan merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dukungan sosial masyarakat tertinggi yaitu dukungan sosial masyarakat baik sebanyak 24 orang. Kekambuhan pasien gangguan jiwa yang tertinggi yaitu tidak kambuh sebanyak 25 orang. Terdapat hubungan dukungan sosial masyarakat dengan kejadian kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat dengan nilai $p=0,000<0,05$.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan tentang dukungan sosial masyarakat dengan kejadian relaps (kekambuhan) pada pasien gangguan jiwa sehingga pihak Puskesmas dapat membuat strategi agar masyarakat dapat memberikan kontribusi untuk kesembuhan penderita gangguan jiwa dengan cara memberikan dukungan yang positif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan bagi keluarga dan masyarakat dalam memahami individu yang mengalami gangguan jiwa, serta dapat membantu penyembuhan pada individu dengan cara memberikan dukungan yang positif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel dalam penelitian seperti sikap ataupun perilaku masyarakat pada penderita gangguan jiwa dan kepatuhan konsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Endri. Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 7, No 2. 2021.
2. Letty. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa: *Studi Literatur. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. Vol. 12, No. 23. 2022.
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (RI). 2020. Riset Kesehatan Dasar 2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. 2022. Rekapitulasi data ODGJ tahun 2021.
5. Usraleli. Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2). 2020.
6. Laswari. Hubungan dukungan sosial keluarga dan masyarakat terhadap kekambuhan pasien

skizofrenia. *UNRI Press*. Pekanbaru. 2017.

7. Fadilla. Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Vol 15, No 1. 2021.
8. Tyas. Implementasi kebijakan program penanganan pengemis gelandangan orang terlantar dan psikotik jalanan di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Administrasi Reformasi*, 2(5), 72–81. 2021.
9. Ekayamti. Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Proses*, 8(1), 99–111. 2021.
10. Rahmayani. Analisis Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan Vol. 5 No.2*. 2018.
11. Cahyaningrum. Gambaran Dukungan Sosial Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Terlantar. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 9 Nomor 1. 2022.
12. Panjaitan. Pemberdayaan keluarga dan kader kesehatan jiwa dalam penanganan pasien harga diri rendah kronik dengan pendekatan model precede L. Green di RW 06,07 Baru Bogor Utara. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1(2). 2022.